

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha peternakan sapi potong tidak hanya berperan sebagai penopang ketahanan pangan nasional, tetapi juga menjadi sumber penghasilan utama bagi peternak di Indonesia. Namun, berbagai tantangan dalam keberlanjutan usaha peternakan semakin kompleks, sehingga aspek keberlanjutan bukan lagi sekadar wacana, melainkan sebuah keharusan demi menjaga keseimbangan antara produktivitas ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial peternak.

Kabupaten Pesisir Selatan, dengan potensi sumber daya alam yang mendukung, merupakan salah satu wilayah yang memiliki populasi sapi potong cukup signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), Kabupaten Pesisir Selatan menempati posisi teratas populasi sapi potong terbanyak di Sumatera Barat dengan populasi mencapai 87.871 ekor, jauh melampaui kabupaten lain seperti Kabupaten Lima Puluh Kota dengan populasi 48.451 ekor dan Dharmasraya dengan populasi 44.559 ekor. Meski demikian, usaha sapi potong di daerah ini umumnya masih didominasi oleh sistem pemeliharaan tradisional berskala kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan Kabupaten Pesisir Selatan selama ini baru diukur dari jumlah ternak, belum dari keberlanjutan sistemnya.

Peternakan sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan memiliki berbagai tantangan yang kompleks. Di lapangan, rendahnya tingkat pendapatan peternak menyebabkan usaha ini sulit berkembang dan sering kali hanya dijadikan sebagai usaha sampingan dari usaha pertanian. Akibatnya, peternak tidak memiliki cukup modal untuk menambah jumlah ternak dan meningkatkan skala usahanya. Hal ini sejalan dengan temuan Niara (2023) yang membuktikan secara signifikan bahwa

pendapatan peternak sangat memengaruhi keberlanjutan usaha peternakan sapi potong. Rendahnya pendapatan ini disebabkan oleh tantangan yang dihadapi baik dari sisi internal maupun eksternal usaha.

Dari sisi internal, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa peternak menghadapi biaya produksi yang tinggi. Salah satu komponen biaya terbesar adalah pengadaan pakan. Keterbatasan hijauan di sekitar lokasi memaksa peternak untuk mencarinya di tempat yang jauh, sehingga menambah biaya transportasi. Biaya yang tinggi ini tidak sebanding dengan harga jual sapi yang stagnan, sehingga margin keuntungan menjadi sangat tipis. Sebagaimana dikemukakan oleh Suyitman (2010), biaya pengadaan pakan merupakan faktor krusial yang sangat memengaruhi keberlanjutan usaha peternakan secara komprehensif.

Selain itu, rendahnya tingkat adopsi teknologi menjadi salah satu tantangan utama yang ditemukan di lapangan dalam mewujudkan keberlanjutan usaha sapi potong. Peternak umumnya belum memanfaatkan berbagai inovasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha, seperti teknologi pengolahan pakan untuk meningkatkan kualitas nutrisi ternak, pemanfaatan program inseminasi buatan (IB) untuk perbaikan genetik, serta penggunaan teknologi informasi dalam pemasaran dan akses permodalan. Padahal, penerapan teknologi tersebut berperan penting dalam meningkatkan performa produksi, menekan biaya usaha, dan memperluas akses pasar yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan ekonomi usaha sapi potong.

Rendahnya adopsi teknologi di lapangan tidak hanya disebabkan oleh terbatasnya ketersediaan informasi, tetapi juga dipengaruhi oleh kapasitas sumber

daya manusia (SDM) peternak yang masih lemah. Peternak cenderung mempertahankan metode pemeliharaan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun karena dianggap lebih mudah diterapkan dan memiliki risiko lebih rendah. Menurut Pamungkas et al. (2021), kondisi ini erat kaitannya dengan tingkat pendidikan formal peternak yang relatif rendah serta minimnya intensitas pendampingan dari penyuluh, yang keduanya menjadi hambatan utama dalam proses transfer inovasi.

Kondisi tersebut berdampak langsung pada lambatnya peningkatan produktivitas, efisiensi penggunaan sumber daya, serta kemampuan usaha dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis dan perkembangan pasar. Dalam jangka panjang, rendahnya adopsi teknologi dapat mengurangi daya saing usaha sapi potong, membatasi peluang peningkatan pendapatan peternak, dan menghambat terwujudnya sistem peternakan yang produktif, efisien, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan yang berkelanjutan menjadi faktor penting untuk mempercepat adopsi inovasi dan mendukung keberlanjutan usaha sapi potong.

Permasalahan eksternal yang dihadapi peternak di lapangan juga berkaitan erat dengan keberlanjutan usaha peternakan. Rendahnya kepemilikan modal menyebabkan peternak mengalami keterbatasan dalam mengembangkan usaha dan mempertahankan produktivitas dalam jangka panjang. Kondisi ini diperparah oleh belum tersedianya atau belum optimalnya fungsi kelembagaan pendukung, seperti lembaga keuangan mikro, kelompok tani ternak, koperasi, maupun Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag), yang seharusnya berperan sebagai ekosistem penunjang dalam penyediaan akses permodalan yang lebih fleksibel dan berkelanjutan.

Selain itu, di lapangan ditemukan bahwa jumlah penyuluh peternakan tidak sebanding dengan jumlah kelompok tani dan peternak yang ada, sehingga pendampingan teknis belum berjalan secara optimal. Keterbatasan tersebut menghambat proses transfer pengetahuan, peningkatan kapasitas peternak, serta adopsi inovasi dan teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi, daya saing, dan keberlanjutan usaha peternakan di masa depan.

Keterbatasan peran penyuluh formal ini menempatkan lembaga informal seperti kelompok tani ternak pada posisi yang sangat strategis. Widiati et al. (2020) menyatakan bahwa kelompok tani yang aktif dan solid berfungsi sebagai media efektif untuk transfer pengetahuan antarpeternak, mempermudah akses terhadap permodalan, serta meningkatkan posisi tawar peternak saat menjual ternak. Sebaliknya, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa lemahnya peran kelompok tani di suatu wilayah sering kali menyebabkan lambatnya perkembangan usaha peternak di wilayah tersebut, karena peternak bergerak secara individual tanpa sinergi kelembagaan yang memadai.

Dari sisi lingkungan, permasalahan yang ditemukan di lapangan mencakup rendahnya pengetahuan peternak tentang pengelolaan limbah, khususnya urine ternak yang belum dikelola dengan baik. Hal ini menyebabkan potensi pencemaran lingkungan, karena limbah tersebut dapat mencemari tanah dan sumber air di sekitar lokasi kandang. Selain itu, ketersediaan sumber daya alam seperti air bersih juga menjadi kendala di beberapa lokasi, di mana banyak peternak mengalami kesulitan mendapatkan air yang cukup untuk ternaknya. Kekurangan air ini secara langsung memengaruhi kesehatan ternak dan pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan produktivitas.

Dampak dari permasalahan pengelolaan limbah ini tidak berhenti pada lingkungan lokal. Limbah padat (feses) dan cair (urine) yang tidak dikelola dengan baik merupakan sumber emisi gas rumah kaca. Sebagaimana dikemukakan oleh Sari et al. (2023), emisi metana dan nitrogen oksida yang dihasilkan dari limbah ternak memiliki kontribusi terhadap pemanasan global yang jauh lebih kuat dibandingkan karbon dioksida. Oleh karena itu, pengelolaan limbah yang buruk tidak hanya merusak lingkungan lokal, tetapi juga berkontribusi pada perubahan iklim secara lebih luas.

Dari sisi sosial, kasus pencurian sapi yang terjadi di lapangan menciptakan risiko kerugian modal yang tinggi dan rasa tidak aman bagi peternak, yang pada akhirnya dapat menurunkan minat mereka untuk beternak secara serius. Di samping itu, sebagian masyarakat juga belum mampu mengubah pola pikir mereka terhadap praktik-praktik baru, sehingga mengakibatkan terbatasnya sumber daya manusia yang kompeten dalam mengadopsi inovasi peternakan.

Berbagai permasalahan yang dihadapi peternak pada usaha sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan tersebut diduga menjadi penyebab rendahnya keberlanjutan usaha sapi potong. Untuk menganalisis dan membuktikan dugaan tersebut secara ilmiah, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan multidimensional. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah Multidimensional Scaling (MDS), yang bekerja dengan cara memetakan objek-objek dalam ruang dimensional yang terukur. Penelitian dengan judul "**Analisis Keberlanjutan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Pesisir Selatan dengan Pendekatan Multidimensional Scaling (MDS)**" sangat penting dilakukan untuk mengukur keberlanjutan usaha di sentra sapi potong Kabupaten Pesisir Selatan secara komprehensif dan berbasis data.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat keberlanjutan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan dilihat dari teori pilar keberlanjutan.
2. Apa saja atribut yang memengaruhi keberlanjutan usaha sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis keberlanjutan usaha sapi potong dari berbagai dimensi seperti dimensi ekologi, ekonomi, sosial, teknologi, dan kelembagaan.
2. Menganalisis atribut yang memengaruhi keberlanjutan usaha sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah diuraikan latar belakang dan dirumuskan masalah diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refensi dalam penelitian sejenis.
2. Bagi pemerintah dapat memberikan data tentang keberlanjutan usaha sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan dengan pendekatan MDS.
3. Secara praktis diharapkan peternak dapat mengelola usaha sapi potongnya dengan mempertimbangkan berbagai dimensi yang berpengaruh pada keberlanjutan usaha.